

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, mempunyai status atau kedudukan dan peranan-peranan dalam kehidupan bermasyarakat itu selalu dihubungkan dengan status sosial. Apakah itu keadaannya di tengah-tengah masyarakat atau kedudukan yang diperolehnya dalam masyarakat atau posisi sosial, baik yang telah diberikan atau masih diperjuangkan, manusia ikut berperan dalam menentukannya.

Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku apa yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. (Suhardono, 1994 : 15). Teori di atas menjelaskan suatu status atau kedudukan merupakan posisi dalam suatu sistem sosial, sedangkan peranan pola perilaku yang terkait dalam status tersebut. Dengan kata lain bahwa yang dinamakan status atau kedudukan memiliki sifat statis sedangkan peranan memiliki sifat dinamis. Aspek dinamis harus dilihat dari hak-haknya, tugas, dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat dan juga dilihat bagaimana interaksi aktor, tokoh atau lembaga dalam lingkungannya. Dengan demikian, aspek dinamis inilah yang merupakan peran dalam suatu peranan.

Selain itu peranan (role) disini diartikan sebagai sikap dan tindakan seseorang menurut kedudukan dalam masyarakat atau golongannya. (Shadilly, 1961: 222). Ini merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan yang mencakup tiga hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat-tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan adalah konsep tentang apa yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan juga dapat dikatankan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. (Soekanto, 1992 : 269).

Peran itu sendiri berhubungan dengan sistem sosial dan situasi tertentu. Sehingga akan mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut baik dalam bidang politik, sosial keagamaan atau lainnya. Dalam kegiatan masyarakat itu, peranan para fungsionaris tersebut sangat memperhatikan bentuk-bentuk peran, baik sebagai peran ulama, peran pendukung, pelancar, penyelamat, maupun peran pembantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kegiatan masyarakat yang jangkauannya seperti di atas bentuk peranan yang didapatkan dalam masyarakat di antaranya adalah peranan seorang pemimpin. Salah satu yang paling membantu dalam perubahan adalah perubahan dan pembentukan sikap adalah kharisma. Sekarang ini dikenal adanya dua macam kharisma, yaitu karisma pemimpin formal dan kharisma pemimpin non formal, antara lain Kyai dan Ulama. (Ambarly, 1998 : 231) Pemimpin sebagai penggerak masyarakat, peranannya akan berhasil kalau ia memiliki suatu kharisma. Dalam

teori Max Weber tentang kharisma yang ditulis Bryan S. Tuner dalam bukunya Sosiologi Islam mengatakan bahwa “Kharisma adalah ketaatan kepada seseorang yang dianggap suci, pahlawan atau berkualitas luar biasa” (S. Tuner, 1994: 3), hal ini menunjukkan kharisma yang dimiliki seseorang apalagi seorang pemimpin dapat meningkatkan wibawa dan kewenangan sang pemimpin.

Dalam ruang lingkup masyarakat agraris, seperti halnya masyarakat Sukabumi terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para ulama. Hal ini menjadi karena para Ulama biasanya memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkungannya. (Kartodirdjo, 1992: 16), dengan adanya faktor kesamaan itu, komunitas antara ulama dan masyarakat lingkungannya menjadi akrab tanpa tatacara yang feudal, apalagi posisinya jika berada di Sukabumi. Di samping itu, kelebihan yang disandang seseorang sebagai ulama ikut mendorongnya mendapat otoritas kharismatik sebagai elite religious yang selanjutnya menjadi kekuatan yang tidak kelihatan tetapi dapat di rasakan melalui pengaruhnya yang besar di kalangan masyarakat. Tentu saja pemahaman ini pada dasarnya merupakan sejarah para tokoh-tokohnya yang didasarkan pada peran besar yang dilakukan oleh kalangan tokoh masyarakat dalam memainkan sejarah suatu bangsa. (Ismail, 1997: 60).

Dari Sekian banyak peranan atau tugas yang dihadapi masyarakat Sukabumi yang heterogen tentunya tidak semua masyarakatnya memiliki kultur, ras, bahasa dan agama yang sama, maka syarat terpenting yang tidak dapat diabaikan adalah persatuan antar umat beragama yang saling bertoleransi dan tentu didalamnya

perlu adanya seseorang yang bisa menjadi penggerak, pemimpin atau panutan di dalam melaksanakannya.

Kehidupan Sosial masyarakat pada umumnya meliputi berbagai aspek kehidupan dan peradaban manusia yang terus menerus mengalami perkembangan. Agama merupakan salah satu unsur yang mendominasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Di Indonesia mempunyai beberapa jenis agama yang dianut oleh masyarakat. Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang sangat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama Islam dan agama-agama lain di Indonesia telah disahkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang berisi norma-norma atau kaidah-kaidah dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang.

Sebagaimana aktivitas di makam Eyang Santri merupakan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan baik keagamaan maupun sosial budaya, yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah di kampung Desa Girijaya tepatnya di makam Eyang Santri yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Eyang Santri dilahirkan pada tahun 1770 dan wafat pada tahun 1929 dalam usia 159 tahun dan dimakamkan di Bukit Girijaya, Cidahu, Kabupaten Sukabumi. Beliau adalah putra kandung dari KPH Prabuhamidjoyo dan raden Ayu Triksumo. KPH Prabuhamidjoyo adalah putra kandung dari KGPA, Mangkunegoro I, pendiri dinasti Mangkunegara dari kraton Puro Mangkunegaran. sementara raden Ayu Triksumo adalah salah satu putri dari Trah Cakraningrat, dari Pulau Madura. Eyang Santri juga bersahaba baik dengan Pangeran Sasraningrat (salah satu pangeran dari kraton Kasunanan Surakarta) dan pura mahkota dari SISKS Paku

Buwono IX. persahabatan ini semakin erat ketika mereka bertiga sama-sama saling bertukar pikiran dan keilmuan dengan Raden Ngabehi Ronggowaristo. pada saat putra mahkota dari SISKS Paku Buwono IX dinobatkan sebagai Paku Buwono X, Pangeran saraningrat dan Eyang Santri pun hadir (Hasil wawancara bersama Hj. Tito Cucu Eyang Santri, (65 Tahun). Tanggal 20 Maret 2017).

Eyang Santri juga turut adil besar dalam terciptanya serat *centhini* yang dikarang oleh SISKS Paku Buwono V sewaktu masih menjabat putra mahkota. Eyang Santri sangat anti penjajah Belanda karena itulah beliau dikejar-kejar belanda, hal ini menyebabkan Eyang Santri harus keluar dari kraton Puro Mangkunegara dan memutuskan untuk keliling Tanah Jawa sebanyak 3 kali dan akhirnya singgah di bukit Giri Jaya, Cidahu Sukabumi. Di tempat inilah beliau menikah dengan kedua isterinya dan akhirnya dimakamkan di Desa Girijaya. (Hasil wawancara bersama Hj. Tito Cucu Eyang Santri, (65 Tahun). Tanggal 20 Maret 2017).

Murid-murid Eyang Santri sangat banyak dan semua muridnya diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Pendidikan yang berdasarkan pada budaya jawa asli. Di kalangan murid-muridnya Eyang Santri dikenal sebagai guru sekaligus teman/sahabat. Adapun orang-orang yang pernah berguru kepada beliau diantaranya adalah. : SISKS Paku Buwono IV, KGPAA Mangkunegara IV, SISKS Paku Buwono VI, SISKS Paku Buwono IX, SISKS Paku Buwono X, KGPAA Mangkunegara VII, HOS Cokroaminoto, Dr Wahidin Sudiro Husodo, D Van Hinlopen Labberton, Ing Meyl dan yang terakhir adalah Bung Karno. selain nama-nama diatas banyak pula murid-murid Eyang Santri yang menjadi bupati

pada masanya. Pada suatu kesempatan Eyang Santri menjalani hubungan korespondensi dengan KGPAAA Mangkunegoro VII. beliau menuliskan pengetahuan budaya jawa dan keilmuannya melalui surat-surat ini. hanya sayang sekali keturunan Eyang Santri yang sekarang itu Raden Ayu Ahdiyati yang hendak mendokumentasikan surat-surat Eyang Santri KGPAAA Mangkunegoro VII tidak dapat menemukan kembali surat-surat tersebut. . (Hasil wawancara bersama Hj. Tito Cucu Eyang Santri, (65 tahun). Tanggal 20 Maret 2017).

Adanya Makam Eyang Santri Girijaya Cidahu merupakan salah satu bentuk dan bukti/situs penyebaran Islam pada awal perkembangan di daerah Girijaya Cidahu pada khususnya sehingga kemudian ada upaya dari masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan kepada Para Wali, ulama atau auliyak yang berperan terhadap pengembangan ajaran agama Islam di daerah Girijaya Cidahu diyakini oleh sebagian masyarakatnya untuk selalu menghormati orang-orang suci atau keramat dalam bentuk fisik dibangunnya makam yang sebenarnya atau bukan (petilasan), untuk merawat dan memperbaiki keberadaan makam tersebut. Adapun pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan Makam Eyang Santri terhadap kehidupan masyarakat dapat diketahui dalam bidang sosial budaya. Dampak dari kehidupan sosial yaitu bidang Syi'ar agama Islam dimana terdapat keramaian masyarakat untuk berziarah ke makam tersebut dalam bentuk upacara-upacara ritual keagamaan seperti acara , tahlil, dan yasinan pada setiap malam Jum'at keliwon, Selain itu adanya makam Eyang Santri Girijaya Cidahu ini juga memberikan dampak terhadap organisasi sosial dalam menciptakan masyarakat muslim yang religius karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering

dilakukan dalam berbagai perkumuplan seperti kelompok-kelompok pengajian, Karang Taruna Dan lain-lain. Sedangkan dampak budaya terkhiat dari sistem nilai budaya tradisi ziarah dan upacara-upacara ritual keagamaan yang memberikan corak dan nilai terhadap budaya masyarakat Girijaya Desa Cidahu, yaitu religi yang dalam hal ini merupakan kepercayaan atau keyakinan yang bersifat turun temurun dari nenek moyang yang masih menimbulkan sinkretisme yaitu perpaduan antara budaya lama (pra-Islam) dengan budaya Islam, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya upacara ritual keagamaan yang memadukan antara budaya-budaya lama dimana adanya acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat pra Islam seperti membakar kemenyan, menabur bunga dan sebagainya dengan budaya islam yang dalam pelaksanaannya menggunakan doa-doa ayat suci Al-Quran sedangkan rangkaian dari sistem nilai budaya dan religi menimbulkan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Girijaya Desa Cidahu, tiap malam jum'at diakhiri dengan acara selamat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, terkait dengan keberadaan makam tersebut, selain itu, budaya gotong royong pada diri masyarakat dalam menumbuhkan rasa yang sama untuk mempunyai kewajiban untuk turut menjaga kelestarian sejarah tersebut sehingga bisa diwariskan kepada generasi mereka sebagai rasa syukur dan bangga atas adanya Eyang Sanri Girijaya Cidahu. Bidang pendidikan juga memberi pengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Girijaya Cidahu, tokoh Eyang Santri ini dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di indonesia khususnya di Sukabumi mengajak manusia menuju agama Allah dan merupakan salah satu ibadah yang agung,

manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran :

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Pada dasarnya setiap Muslim dan Muslimah diwajibkan untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik Muslim maupun Non Muslim seperti dijelaskan dalam Hadist.

بِرُّهُمْ وَأَخْلَاسًا إِلَى أَدْعُهُمْ ثُمَّ بِسَاحَتِهِمْ تَنْزِلَ حَتَّى رَسَلْنَاكَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ

النَّعْمَ حُمْرٌ لَكَ يَكُونُ أَقْرَبُ مِنْ لَكَ خَيْرٌ رَجُلًا بِكَ اللَّهُ يَهْدِي لِأَقْرَبِ قَوْلِ اللَّهِ فِيهِ اللَّهُ حَقٌّ مِنْ عَلَيْهِمْ يَجِبُ بِمَا

(رواه البخارى)

“Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah (Bukhori Muslim).

Studi ini sepenuhnya terfokus pada Peran Eyang Santri dalam menyebarkan agama Islam, yang dalam hal ini sangat menarik untuk dikaji yaitu mengetahui apakah itu benar-benar yang ada di Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi adalah makam Eyang Santri serta mengkaji pengaruh yang ditimbulkan dari adanya makam tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Menuru survey awal, Peneliti memperoleh gambaran bahwa pada awal

keberadaan makam di Desa Girijaya tersebut sudah cukup terkenal oleh masyarakat sekitar, termasuk ketika makam tersebut mengalami proses pemugaran telah banyak menunjukkan keterlibatan masyarakat sekitar. Bentuk keterlibatan yang lain diantaranya diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sosial misal Maulid Nabi yang diantaranya dilakukan dalam rangka untuk memperoleh kemudahan dalam menjalankan usaha dan lainnya. Adanya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah merupakan bentuk penghormatan tentang keberadaan makam tersebut.

Dari uraian tersebut diatas, sangat menarik untuk diketahui sejarah siapa sesungguhnya Eyang Santri yang makamnya dijumpai di Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diungkap sejarah yang tersimpan. Itu menjadi dasar dan akar pemikiran untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul: PERANAN EYANG SANTRI DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DAN TAREKAT SYATTARIYAH DI DESA GIRIJAYA KECAMATAN CIDAHU KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 1805-1929.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Eyang Santri dan perjuangannya?
2. Bagaimana peran Eyang Santri dalam menyebarkan agama Islam di Desa Giri Jaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Tahun 1805-1929?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui riwayat Hidup Eyang Santri dan perjuangannya
2. Mengetahui peranan Eyang Santri dalam menyebarkan agama Islam di Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Tahun 1805-1929

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait, ada beberapa karya ilmiah yang bertema sama namun bertitik fokus yang berbeda, diantaranya :

Pertama skripsi yang ditulis oleh Cucu Sumiati yang berjudul “Sejarah Wayang Golek Dalam Acara Keislaman Pada Saat Maulid Nabi Saw Sepuluh Asy-ura Di Padepokoan Girijaya Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Pada tahun 2005-2011”. Kajian dalam skripsi ini menjelaskan nilai-nilai Islam yang ada dalam wayang golek dan menjelaskan mengenai Eyang Santri sebagai salah satu penyebar Islam dan pembawa wayang golek di Girijaya Kecamatan Cidahu tersebut.

Kedua, Sumber Visual Dokumentasi TVRI tahun 2015, yang berjudul Situs Sejarah Makam Eyang Santri”. Kajian dalam Dokumentasi TVRI ini difokuskan kepada pembahasan ungkapan letak keberadaan makam Eyang Santri dan Sekilah asal usul mengenai Eyang Santri dan juga banyaknya para pengunjung yang mendatangi ke situs makam Eyang Santri tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa adanya makam Eyang Santri sebagai situs sejarah dan sebagai penyebar Islam di daerah tersebut dan juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat sehingga banyak dikunjungi oleh para penziarah. Akan tetapi dari pembahasan ini masing-masing mempunyai persamaan dan Perbedaan pembahasan hanya saja objek penelitiannya yang berbeda. Keberadaan makam Eyang Santri tersebut mendatangkan para pengunjung yang sangat banyak tidak hanya dari wilayah Girijaya saja, akan tetapi dari daerah lain sehingga kedatangan para pengunjung tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan ekonomi dan memberikan pengaruh khususnya terhadap perekonomian masyarakat desa dan juga sosial budayanya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Oleh sebab itu, penelitian ini akan penulis tempuh dengan melakukan prosedur penelitian sejarah menurut Louist Gottschalk (1975: 32), yaitu terdiri dari 4 (empat) langkah kegiatan yang saling berurutan, sehingga yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keempat langkah tersebut, yaitu Heuristik (pencarian atau epenemuan sumber), Kritik sumber, Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penyajian dalam bentuk cerita sejarah).

1. Heuristik

Sebagai langkah pertama dalam penelitian sejarah ini adalah dengan cara Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah atau arsip, surat kabar, maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

Secara umum sumber sejarah di bagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

- a. Sumber Primer, yaitu kesaksian daripada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang terkait atau dengan alat mekanik yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau lebih dikenal dengan saksi pandang mata.
- b. Sumber Sekunder, yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1975 :35).

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Garraghan, 1957: 34; Kosim, 1984: 30; Lubis, 2015: 17). Dalam tahapan ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber atau data yang dikumpulkan yaitu, melalui wawancara dan studi pustaka. Tahapan pengumpulan data ini penulis menggunakan pendekatan secara personal, dan mendatangi tempat-tempat yang menjadi objek penelitian, dimana penulis mengunjungi *kuncen* (Juru kunci) dan masyarakat sekitar makam Eyang Santri melakukan wawancara terhadap orang-orang yang berjarah ke makam Eyang Santri tersebut.

Pada tahapan Heuristik ini penulis mencari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber yang diperoleh dengan riset kepustakaan serbaguna sebagai pembanding pelengkap dan penganalisa guna memperdalam permasalahan yang dibahas. Kegiatan ini dimaksud untuk memperoleh dan dengan cara membaca buku-buku, majalah, surat kabar, arsip, dokumen dan sebagainya. Di dalam studi kepustakaan akan diperoleh data yang bersifat primer dan sekunder.

Studi lapangan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghimpun jejak sejarah dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini studi lapangan yang akan dilakukan nanti adalah Desa Girijaya Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, yang ini merupakan makam Eyang Santri. Teknik ini bermanfaat untuk bahan pembanding antara berbagai sumber tertulis dengan keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Untuk meneliti adanya pengaruh dalam kehidupan masyarakat maka digunakan studi yang mengkaji hal yang berkaitan dengan peneliti yang dilakukan di daerah jadi, berdasarkan buku penelitian Gotschall, data dihasilkan setelah dianalisis secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir dengan mencari model, pola, atau tema sehingga dapat diperoleh suatu hasil penelitian yang lebih terarah dan sempurna.

Penulis juga mencari sumber lisan yaitu melakukan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh atau orang yang mengalami langsung dan tidak langsung dan hidup pada peristiwa itu terjadi. Menurut Koentjaningrat, teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini serta keyakinan. Metode ini dilakukan dengan suatu tujuan khusus untuk

mencari keterangan atau pendapat secara lisan dan seorang responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan dan diakui.

Adapun dalam melakukan wawancara ini peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam wawancara.
- b. Menetapkan serta menghubungi tokoh-tokoh yang akan diwawancarai.
- c. Pengaturan waktu dan tempat wawancara.
- d. Pelaksanaan wawancara setelah diadakan perjanjian dengan tokoh yang dimaksud
- e. Pengelolaan hasil wawancara.

Akhirnya penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut meskipun masih ada kekurangan. Sumber-sumber tersebut yaitu :

a. Sumber Tulisan

- 1). Buku yang berjudul Ghescedenisder Ondernemingen Mangkoenagorosche rijk
- 2). Buku terjemahan bahasa Belanda
- 3). Buku Tarekat Eyang Santri sebagai Karyanya
- 4). Buku Petikan Mari Kehutan
- 5). Buku Petikan Nyi Hajar Dewantara, B.S Dewantoro

b. Sumber Lisan (Wawancara)

- 1). H. Tito Mangkunegara (Cucu dari Eyang Santri)
- 2). Bapak Dana (Ketua Padepokan Girijaya)

- 2). Bapak Madse 59 tahun (Mandor di Kp Girijaya)
- 3). Bapak Deddy 50 Tahun (Kades Girijaya)
- 4). Para pengunjung /penjariah makam Eyang Santri

Adapun dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin artinya berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada responden bersifat terbuka dan terarah. Teknik ini merupakan kombinasi atau gabungan dari teknik wawancara terpimpin (Sartono, 1980: 190).

c. Sumber Visual, sumber data yang berbentuk foto ini penulis dapatkan dari rumah dari cucu Eyang Santri dan hasil dokumentasi sendiri ke lapangan di lokasi makam

- 1). Foto Eyang Santri Girijaya
- 2). Dokumentasi Liputan TVRI (VCD)
- 3). Foto penjariah yang sedang tawasulan
- 4). Foto penjariah yang sedang menaiki tangga
- 4). foto pintu gerbang masuk pasarean Eyang Santri
- 5). Majelis yang berada di pasarean Eyang Santri
- 6). Foto makam Eyang Santri
- 7). Foto Istri dari Eyang Santri
- 8). Foto dari makam Eyang Santri
- 9). Foto tempat wudhu penjariah
- 10). Foto silsilah keturunan Eyang Santri
- 11). Tempat peristirahatan penjiara di pasarean Eyang Santri
- 12). Foto peta Desa Girijaya

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks. (Kosim, 1984: 39-40; Gottschalk, 1985: 80; Kuntowijoyo, 2013: 77; Lubis, 2015: 25)

Pada tahapan ini, sumber data yang dihimpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya adalah untuk menyeleksi data dan fakta. Di samping itu kritik merupakan tahapan pengujian dalam menganalisis sumber, mengenai otentisitas dan kredibilitas sumber secara intern dan ekstern.

a. Ekstern

Dalam tahapan kritik ekstern sumber tulisan ini peneliti dapat menilai bahwa sumber ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1). Sumber Tulisan Buku yang berjudul Gescedenisder Ondernemingen Mangkoenagorische Rijk
- 2). Sumber Tulisan Buku Tarekat Eyang Santri sebagai Karyanya
- 3). Buku petikan Mari Kehuan, R supardi
- 4). Buku petikan Nyi Hajar Dewantara, B.s Dewantoro

5). Buku kenag-kenangan Dokter Soetomo, Paul W. Van Der VEur

6). Sumber Lisan Wawancara

Terkait Kredibilitas sumber sejarah yang penulis dapat dari Wawancara sebagai sumber penunjang dari sumber Tulisan. Sumber lisan yang penulis dapat sudah Kredibel dikarenakan yang penulis wawancarai adalah tokoh pelaku sejarah mengenai aktivitas keagamaan sosial budaya di sekitar Girijaya Cidahu Sukabumi. Kredibilitas sumber ini pula dapat dinilai dari kesediaan para narasumber untuk memberikan kesaksian terhadap peristiwa sejarah yang dilakukan sekaligus yang disaksikannya. Kebenaran yang diucapkan dari narasumber dinilai juga dari keselarasan dari pengakuan para narasumber yang sangat relevan.

Dalam tahapan kritik ekstern sumber lisan ini, peneliti melakukan wawancara dengan Hj. Tito dan juga Bapak Dana sebagai Narasumber cucu dari Eyang Santri dan juru kunci masyarakat.

Pada tahapan kritik eksternal ini sumber benda peneliti mengambil foto-foto sebagai berikut:

- 1). Foto Eyang Santri Girijaya
- 2). Dokumentasi Liputan TVRI (VCD)
- 3). Foto penjiarah yang sedang tawasulan
- 4). Foto penjiarah yang sedang menaiki tangga
- 4). Foto pintu gerbang masuk makam Eyang Santri
- 5). Majelis yang berada di makam Eyang Santri
- 6). Foto makam Eyang Santri

- 7). Foto istri dari Eyang Santri
- 8). Foto dari makam Eyang Santri
- 9). Foto tempat wudhu penjiarah
- 10). Foto silsilah keturunan Eyang Santri
- 11). Tempat peristirahatan penjiara di makam Eyang Santri
- 12). Foto Peta Desa Girijaya

b. Kritik Intern

Pada tahapan ini sejarawan perlu cermat dan berhati-hati dalam memilih serta memilih sumber-sumber dan data-data yang diperoleh dan menentukan sumber mana saja yang akan digunakan. Kritik yang dilakukan pada sumber tulisan ini berupa buku diperoleh yaitu sebagai berikut:

- 1). Sumber Tulisan Buku yang berjudul Gescedenisder Onderneming Mangkoenagorosche Rijk
- 2). Buku Tarekat (Karya Eyang Santri)
- 3). Buku petikan Mari Kehutan, R Supardi
- 4). Buku petikan Nyi Hajar Dewantara, B.S Dewantoro
- 5). Buku kenag-kenangan Dokter Soetomo. Paul W. Van der Veur

3). Sumber Lisan (Wawancara). Dalam tahapan kritik Intern sumber lisan ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Tito sebagai cucu dari Eyang Santri.

- 4). Sumber Visual atau benda

Pada tahapan kritik ekstern ini sumber benda peneliti mengambil foto-foto dari Rumah cucu Eyang Santri dan terjun langsung ke lapangan.

- 1). Foto Eyang Santri Girijaya
- 2). Dokumentasi Liputan TVRI (VCD)
- 3). Foto penjiarah yang sedang tawasulan
- 4). Foto penjiarah yang sedang menaiki tangga
- 4). Foto pintu gerbang masuk makam Eyang Santri
- 5). Majelis yang berada di makam Eyang Santri
- 6). Foto makam Eyang Santri
- 7). Foto istri dari Eyang Santri
- 8). Foto dari makam Eyang Santri
- 9). Foto tempat wudhu penjiarah
- 10). Foto silsilah keturunan Eyang Santri
- 11). Tempat peristirahatan penjiara di makam Eyang Santri
- 13). Foto Peta Desa Girijaya

3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari (Kuntowijoyo, 2013: 78). Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan

sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual (Garraghan, 1957, 321-337, Lubis, 2015: 36-39).

Penelitian ini mengenai peranan Eyang Santri dalam menyebarkan Agama Islam di kampung Girijaya Cidahu Sukabumi konteks penelitian dalam penyusunan ini termasuk pada penelitian sejarah sosial. Sejarah sosial adalah menggunakan ilmu-ilmu sosial yang mengkaji tentang struktur (bagian-bagian) dan proses interaksi (hubungan timbal balik) antara manusia sebagai pelaku sejarah. Demikian juga dengan adanya makam Eyang Santri di Girijaya Sukabumi ini adalah, untuk berinteraksi agar manusia dengan individu, atau manusia dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu sendiri yaitu dalam bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh penjiarah dan masyarakat Girijaya Sukabumi. Selain itu juga dalam konteks penelitian ini termasuk kedalam budaya masyarakat disekitar dan juga perana Eyang Santri terhadap penyebaran Agama Islam masyarakat desa Girijaya.

Dengan adanya interaksi di atas, penulis menggunakan pendekatan sosiologi dalam hal ini yaitu, lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Menurut Leopld von Wiese dan Howard Beacker melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut fungsinya adalah sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antara manusia dan kelompok manusia yang berfungsi unuk memelihara hubungan-hubungan tersebut dan pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.

Dengan demikian, penulis menggunakan penafsiran sosiologis dimana penafsiran ini melihat asal-usul, struktur, dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisik: masyarakat dengan lingkungan fisik bersama-sama menuju dalam proses evolusi.

4. Historiografi

Historiografi adalah merangkaian fakta beserta maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua tadi merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sejarah sebagai ilmu.

Pada tahapan ini penulis berupaya merekonstruksi data dalam sebuah tulisan, hasil penelitian sejarah yang harmonis dan selaras sebagai hasil interpretasi atas fakta dan data yang terkumpul dari lapangan. Tahapan ini adalah tahapan akhir dalam penulisan sejarah.

Pada tahapan ini penulis juga menggunakan penulisan sejarah. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulis sebagai berikut:

Bab I. Pada tahapan ini yaitu membahas pendahuluan yang di dalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian

Bab II. Pada tahapan ini penulis membahas objek-objek daerah Girijaya gambaran umum tentang letak geografis, kondisi ekonomi, sosial budaya dan keagamaan Desa Girijaya.

Bab III. pada tahapan ini membahas riwayat hidup Eyang Santri yaitu asal-usul Eyang Santri, latar belakang pendidikan, perjuangan, karya, dan Eyang Santri sebagai tokoh Tarekat Satariyah di Desa Girijaya Cidahu Sukabumi.

Bab IV. Pada tahapan ini membahas peranan Eyang Santri dalam menyebarkan agama Islam, jejak-jejak peninggalan Eyang Santri di masyarakat Girijaya, dan latar belakang dibangunnya Komplek Makam Eyang Santri di desa Girijaya Cidahu Sukabumi.

Bab V. Pada tahapan ini yaitu tahapan akhir yang membahas atau isi dari inti penulisan (kesimpulan) dan juga masukan atau saran

